

ABSTRAK
Representasi Mafia Sosial Sebagai Kritik Sosial Dalam Komik Satire
@Micecartoon.Co.Id Di Instagram.

Oleh

Herika Riyani

Dosen Pembimbing : Dr. Melly Eka Karina, M.I.Kom

Fenomena mafia sosial di Indonesia yang mencakup pungutan liar, penyalahgunaan kekuasaan, monopoli bisnis dan jaringan terorganisir telah berkembang menjadi salah satu masalah yang cukup kompleks di era teknologi modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi mafia sosial sebagai kritik sosial dalam komik satire @Micecartoon.Co.Id di Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes yang membedah makna melalui tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Objek penelitian terdapat empat komik yang terpilih dari akun @micecartoon.co.id berdasarkan jumlah like dan komentar terbanyak, yaitu (1) “mau mengubah negeri ini jadi benar? Susaahh bangeett!!”, (2) “kalian percaya yang mana?”, (3) “kepala komunikasi kepresidenan kok gaya komunikasinya kayak gini!”, dan (4) “tabola bale”. Hasil penelitian menunjukkan terhadap empat komik satire yang ditemukan di @micecartoon.co.id menggunakan teori semiotika Roland Barthes, setiap komik, Pada Tingkat denotasi, Komik menampilkan karakter, percakapan, simbol, dan peristiwa seperti yang terlihat secara langsung. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda dan ucapan tersebut menggambarkan dominasi, pengendalian informasi, penggunaan wewenang yang salah, korupsi, dan ketidakadilan sosial. Pada tingkat mitos, komik mengungkapkan berbagai keyakinan yang telah menjadi bagian dari masyarakat, seperti gagasan bahwa kelompok tertentu campur tangan dalam urusan pemerintahan, kebijakan pemerintah selalu berpihak pada rakyat, korupsi adalah bagian dari sistem kekuasaan, dan kemerdekaan telah menyebabkan kesejahteraan umum. Dengan demikian, komik @micecartoon.co.id berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang mengungkapkan berbagai praktik mafia sosial dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap hubungan kekuasaan, transparansi pemerintahan, akuntabilitas pejabat, dan ketimpangan sosial yang persisten di Indonesia.

Kata kunci : representasi, mafia sosial, kritik sosial, semiotika, Instagram

ABSTRACT

**Representation of the Social Mafia as Social Criticism in the satirical comic
@Micecartoon.Co.Id on Instagram.**

By

Herika Riyani

Advisor: Dr. Melly Eka Karina, M.I.Kom

The phenomenon of social mafia in Indonesia which includes illegal levies, abuse of power, business monopolies and organized networks has developed into one of the most complex problems in the modern technological era. This study aims to analyze how the representation of the social mafia as social criticism in the satire comic @Micecartoon.Co.Id on Instagram. This study uses a descriptive qualitative approach with Rolan Barthes' Semiotic analysis method which dissects meaning through three levels, namely denotation, connotation and myth. The object of the research was four comics selected from the @micecartoon.co.id account based on the number of likes and the most comments, namely: (1) "want to change this country to be right? Susaahh bangeett!!", (2) "which one do you believe?", (3) "The head of presidential communication is like this!", and (4) "tabola bale". The results showed that of the four satirical comics found in @micecartoon.co.id using Roland Barthes' semiotic theory, each comic, At the level of denotation, Comics featured characters, conversations, symbols, and events as seen in person. At the connotation level, these signs and utterances depict domination, information control, misuse of authority, corruption, and social injustice. On a mythical level, comics reveal various beliefs that have become part of society, such as the idea that certain groups interfere in government affairs, government policies are always in favor of the people, corruption is part of the power system, and independence has led to the general welfare. Thus, the @micecartoon.co.id comic serves as a means of social criticism that exposes various social mafia practices and encourages the public to be more critical of power relations, government transparency, accountability of officials, and persistent social inequality in Indonesia

Keywords: representation, social mafia, social criticism, semiotics, instagram

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena mafia sosial, yang sering menjadi perhatian publik di Indonesia, telah berkembang menjadi salah satu masalah sosial yang cukup kompleks di era teknologi modern. Mafia sosial merujuk pada kelompok atau individu yang menggunakan kekuasaan, intimidasi, atau jaringan untuk mengontrol sumber daya, ekonomi, atau politik di tingkat lokal hingga nasional, seperti dalam kasus pungutan liar, penyalahgunaan kekuasaan, monopoli bisnis, atau jaringan terorganisir yang mengeksploitasi kerentanan masyarakat demi keuntungan pribadi. Pada tahun 2022, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat lebih dari 1.000 kasus korupsi yang melibatkan elemen mafia sosial, dengan kerugian negara mencapai triliunan rupiah. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi tetapi juga kehidupan sosial masyarakat, seperti meningkatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan meningkatnya tingkat kekerasan sosial. Selain itu, observasi langsung terhadap berita online dan media sosial menunjukkan bahwa mafia sosial sering kali digambarkan sebagai "monster" yang sulit dilawan. Namun, representasinya dalam media populer, seperti komik, belum banyak dipelajari (Umar et al., 2022).

Sebelum berlakunya UU No. 14 Tahun 1970 dan UU No. 4 Tahun 2004, Presiden memiliki ruang untuk campur tangan dalam penegakan hukum, yang menyebabkan putusan pengadilan sering dipengaruhi kekuatan politik dan kepentingan tertentu sehingga tidak objektif dan tidak adil. Kondisi ini diperparah oleh kepentingan pribadi, ekonomi, dan golongan yang dijalankan melalui praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme oleh pihak di luar penguasa resmi, seperti mafioso dan makelar kasus di lingkungan peradilan (Wahyu Wiriadinata, 2010).

Dalam studinya tentang karakteristik mafia, Letizia Paoli mengatakan bahwa mafia adalah jenis kejahatan terorganisir dengan struktur internal,

kesetiaan kelompok, penggunaan intimidasi, dan kemampuan untuk mempengaruhi kekuasaan sosial dan politik. Selain mengejar keuntungan finansial, mafia berusaha untuk memperoleh kekuasaan dan legitimasi dalam Masyarakat (Paoli et al., 2024).

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mafia merupakan perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal), Sebagai contoh dapat dilihat pada istilah “mafia peradilan”, yakni sebuah kelompok advokat yang menguasai proses peradilan sehingga mereka dapat membebaskan terdakwa apabila terdakwa dapat menyediakan uang sesuai dengan jumlah yang diminta mereka, Selain itu, hal ini juga dapat diartikan sebagai persekongkolan di antara para penegak hukum dengan pencari keadilan (kamus besar bahasa indonesia, 2022).

Dampak negatif mafia yang merugikan masyarakat luas seperti merusak kepercayaan publik terhadap negara, meningkatkan korupsi, menghambat kemajuan, dan meningkatkan ketimpangan sosial melalui normalisasi praktik ilegal dalam budaya kekuasaan, supremasi hukum dan independensi lembaga peradilan dirusak oleh persekongkolan dan suap, meningkatkan korupsi dan kebocoran anggaran, yang menghambat pelayanan publik, menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang menghambat investasi dan pembangunan dan meningkatkan risiko perdagangan ilegal, kekerasan, dan intimidasi yang mengancam keamanan masyarakat (Sosial, 2024).

Isu ini penting untuk diangkat karena Keadilan hukum, kesejahteraan masyarakat, dan tata kelola negara sangat dipengaruhi oleh keberadaannya. Mafia tidak hanya melakukan kejahatan secara individual, tetapi juga sebagai jaringan terorganisir yang dapat mengontrol ekonomi, kebijakan publik, dan prinsip meritokrasi dan keadilan. Mengkaji masalah mafia juga penting untuk membongkar hubungan kuasa tersembunyi atau kuasa tersembunyi yang sangat memengaruhi nasib masyarakat, terutama kelompok yang rentan. Oleh karena itu, penelitian tentang mafia tidak hanya penting secara akademis tetapi juga strategis secara sosial dan politik karena dapat berfungsi sebagai dasar untuk perubahan

kebijakan, reformasi hukum, dan pembentukan masyarakat yang adil dan bermoral.

Media sosial adalah contoh yang paling sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, dan karya sastra juga bisa menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial, seperti komik digital. Dalam komik digital, kritik sosial bisa disampaikan dengan cara yang menarik dan menyejukkan, sehingga masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar bisa disampaikan secara baik dan menarik oleh komikus melalui gaya serta cara penulisannya dalam komik tersebut (Pramida et al., 2024)

Kritik sosial adalah topik yang membahas adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan agar pembaca terdorong untuk memperjuangkan dan mempertahankan keadilan sosial. Secara umum, kritik adalah suatu tanggapan atau pendapat seseorang yang disertai alasan, baik menilai sesuatu sebagai baik maupun buruk. Kritik sering dikaitkan dengan ucapan atau tulisan yang keras atau tajam. Namun, dalam masyarakat, kritik cenderung memiliki pandangan negatif karena tidak ada orang yang suka menerima kritik, apalagi kritik yang disampaikan dengan cara kasar, tidak membantu, dan tidak menghormati apa yang terjadi. Masyarakat justru lebih menghargai kritik yang bersifat konstruktif dan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Kritik sosial diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang memiliki peran untuk mengontrol berjalan nya sistem sosial atau proses hidup bermasyarakat. (Oksinata, 2010).

Bukti bahwa media baru berkembang adalah para komikus mulai membagikan karyanya lewat media sosial Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa media baru sangat berpengaruh dalam berbagi informasi, terutama dalam pembuatan komik melalui Instagram yang dianggap lebih efektif untuk meningkatkan minat baca komik. Banyak komikus yang memilih membuat komik melalui Instagram karena cara ini memudahkan dalam menyampaikan pesan dan informasi, serta lebih menghemat biaya dan waktu. Selain itu, membuat komik melalui Instagram juga memudahkan komikus untuk berinteraksi dengan

pembacanya, sehingga bisa menjalin komunikasi yang baik dan mempertahankan minat pembaca terhadap komik yang dibuat. (Arik Setiawan, 2019).

Dengan menggunakan media visual seperti komik, pesan politik disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga masyarakat, terutama generasi muda di Instagram, lebih sensitif terhadap berbagai isu politik. Mereka aktif menggunakan Instagram sebagai cara untuk menyampaikan kritik dan kegelisahan mereka mengenai kondisi politik saat ini. (Mahendra, 2024).

Adaptasi media komik ke dalam teknologi terus berkembang, tidak hanya membuka ruang artistik dan pengalaman baru dalam membuat dan membacanya, tetapi juga membentuk perilaku baru yang sesuai dengan karakteristik dunia maya. Meski demikian, perkembangan komik digital tidak serta merta mengurangi popularitas komik cetak, keduanya tetap tumbuh seiring waktu. Pola kerja, cara membaca, dan metode penyebaran komik digital menjadi arah masa depan komik Indonesia. Namun, semua hal tersebut pada akhirnya kembali pada kualitas cerita dan kemampuan dalam menyampaikan pesan, sehingga meskipun teknologi terus berkembang, semuanya tetap bergantung pada dasar yang sama, yaitu budaya. (Rahadian, 2017)

Perkembangan teknologi memberi kemudahan besar bagi komikus dalam membuat dan menerbitkan komik. Dulu, komik dibuat dengan cara menggambar tangan di kertas, lalu didistribusikan melalui koran, majalah, atau buku. Kini, teknologi memberikan alat gambar digital dan aplikasi grafis yang membuat proses membuat komik lebih cepat, mudah, dan efisien. Desain komik juga semakin beragam, baik dalam warna maupun gaya tampilannya. Selain itu, adanya format digital dan media sosial memungkinkan komikus membagikan karya mereka dengan mudah tanpa perlu mengeluarkan biaya besar untuk cetak dan terbit. Hal ini membuka peluang lebih luas bagi perkembangan komik, terutama komik Indonesia (Nasrullah, 2022).

Komik Indonesia akhirnya mulai berkembang lagi setelah sebelumnya dianggap tidak aktif. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kini komik hadir

dalam berbagai media, mulai dari cetak hingga digital. Bentuknya juga beragam, seperti buku komik, novel grafis, komik kumpulan, komik strip, dan komik online. Tidak hanya bentuknya saja yang berubah, ceritanya pun terus berkembang. Dulu, komik Indonesia banyak bercerita tentang wayang, silat, dan legenda, tetapi sekarang komik mulai digunakan untuk menyampaikan tema-tema yang lebih praktis, seperti edukasi dan iklan (Maharsi, 2011).

Di zaman digital sekarang ini, di mana data dapat diperoleh dengan cepat melalui berbagai media, sangat penting bagi pelajar untuk memiliki kemampuan literasi yang baik. Pemanfaatan media berbasis teknologi, seperti komik digital, bisa menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman para siswa. Komik digital menyajikan tampilan yang menarik, cerita yang menghibur, dan elemen interaktif yang dapat mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Lestari et al., 2025).

Komik sudah lama dianggap sebagai media komunikasi visual yang punya kemampuan khusus dalam menyampaikan informasi dengan efektif dan mudah dipahami. Menurut Scout McCloud, komik terdiri dari gambar dan simbol yang berdekatan dan disusun dalam urutan tertentu, sehingga mampu menyampaikan pesan serta memberikan kesan estetis kepada pembacanya. Komik sebenarnya bukan hanya sekadar cerita yang ringan dan menyenangkan, tetapi merupakan bentuk media komunikasi visual yang mampu menyampaikan informasi secara luas dan mudah dimengerti (McCloud, 2008).

Komik digital bersifat sederhana, jelas, mudah dipahami, menyenangkan sehingga bersifat informatif dan edukatif sehingga diharapkan menjadi inovasi baru dalam dunia pendidikan. Memberi kemudahan pembaca, menikmati setiap cerita, serta menyimpannya bisa dengan cara online atau dengan gadget. Penelitian ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (ZIHAN, 2025).

Karena kemajuan teknologi digital dalam bidang komik, digitalisasi komik menjadi pilihan baru bagi para pembaca dan penggemar komik. Kemajuan ini membuat komik menjadi lebih mudah diakses dan fleksibel. Namun, pecinta

komik ini jelas masih menyukai buku komik cetak. Antusiasme remaja penikmat komik untuk menikmati komik secara dua sisi, yaitu dengan membeli komik cetak dan membacanya secara virtual melalui perangkat media digital yang lebih baru, membuat keinginan untuk mengumpulkan dan melestarikan dunia komik di Indonesia tetap ada (Putro, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik digital efektif dalam meningkatkan literasi sains pada siswa kelas VI SD, dengan tingkat kepraktisan mencapai 85%-100% dan tergolong sangat tinggi berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru (Ditriguna et al., 2023). Penelitian ini mengindikasikan bahwa komik digital tidak hanya mudah dimengerti, tetapi juga sangat praktis dan berhasil dalam meningkatkan berbagai jenis literasi, termasuk literasi sains yang sering dianggap sulit bagi anak-anak di sekolah dasar.

Dalam hasil penelitian McCloud dalam (Sholehah et al., 2025) menekankan bahwa komik adalah "Gambar dalam urutan yang disengaja, dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respons estetika dari pembaca", tetapi akan menjadi rancu bila ada buku yang di dalamnya menjelaskan urutan proses sesuatu cara kerja seperti buku pegangan atau sejerisnya, yang juga bukan komik, tetapi lebih cenderung disebut sebagai infographic.

Komik strip *Mice Cartoon* merupakan salah satu karya komik Indonesia yang secara rutin menanggapi berbagai persoalan sosial karya Muhammad Misrad atau yang lebih populer dengan nama Mice, bersama kawan satu almaternya di IKJ, mendulang sukses lewat kartun strip, Benny & Mice yang sejak tahun 2003 menghiasi salah satu lembar harian Kompas minggu. Konyol, lucu, dan jujur dalam memotret kehidupan sehari-hari masyarakat urban adalah kesan yang ditampilkan Mice dalam setiap goresan karyanya. Namun, mulai Juli 2010, Mice hanya menggambar sendirian di koran Kompas dengan kartunnya yang berjudul Mice Cartoon. <https://tokoh.id/biografi/2-direktori/si-mice-yang-konyol/>. Sampai saat ini Mice hadir lewat komiknya dengan mengangkat potret kehidupan kota Jakarta yang penuh dengan ironis, satir, aneh, serta kusut yang dikemas dengan visual yang humoris. Ia terus menerbitkan komik-komik buatannya sendiri dalam

beberapa judul yang menarik. Bahkan banyak komik dari Mice yang membahas tentang politik.

Karya Mice Cartoon unik menggambarkan kehidupan sosial dengan ilustrasi sederhana tetapi ekspresif. Tokoh-tokoh sehari-hari seperti pekerja kantor, pedagang jalanan, dan pejabat korup mengajarkan etika dan kritik sosial. Humor dan ironi membuat pembaca terhibur sekaligus berpikir. Muhammad Misrad bukan hanya komikus, tetapi juga pengamat sosial yang mengamati dinamika Indonesia, seperti ketimpangan sosial dan masalah politik. Komik membantu menyampaikan pesan penting dengan cara yang santai dan mudah dipahami. Perjalanan dari media cetak ke media digital menunjukkan kemampuan Mice Cartoon untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan maknanya, sehingga tetap relevan sebagai media hiburan, kritik, dan edukasi sosial (Wijianti, 2021).

Komik digital, terutama *@Miccartoon.co.id*, yang terkenal dengan gaya satir dan kritik sosialnya, adalah salah satu media yang berfokus pada menyampaikan masalah sosial. Dengan narasi visual yang ringan namun tajam, komedi ini sering mengangkat tema seperti korupsi, kekuasaan oligarki, dan mafia sosial. Menurut data dari akun Instagramnya, komik *@Miccartoon.co.id* memiliki lebih dari 500.000 pengikut dan ribuan interaksi per postingan, menunjukkan popularitasnya sebagai alat hiburan dan edukasi. Jika Anda melihat beberapa episode komik tersebut yang menggambarkan tokoh mafia sosial sebagai karakter yang dikarikaturkan dengan atribut kekuasaan seperti senjata dan pakaian mahal, Anda akan melihat bagaimana komedi tersebut tidak hanya menghibur tetapi juga mengkritik realitas sosial.

Kajian tentang representasi mafia sosial dalam komik satire digital, terutama di Instagram, sangat terbatas. Sebaliknya, sebagian besar penelitian tentang kritik sosial dalam komik masih berfokus pada media cetak dan masalah sosial umum. Komedi di *@Miccartoon.co.id* biasanya hanya dianggap sebagai hiburan tanpa mempelajari praktik mafia sosial yang diwakili secara simbolik. Fakta bahwa komik digital menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes

menunjukkan bahwa ada ruang penelitian yang penting untuk menyelidiki makna, mitos, dan ideologi kekuasaan dalam representasi mafia sosial dalam komik satire.

1.2 Rumusan Masalah

Oleh karena itu, masalah utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:
 “Bagaimana Representasi Mafia Sosial Sebagai Kritik Sosial Dalam Komik Satire @Micecartoon.co.id. di Instagram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana Representasi Mafia Sosial Sebagai Kritik Sosial Dalam Komik Satire @Micecartoon.co.id. di Instagram

1.4 Batasan Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih fokus dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada analisis representasi mafia sosial sebagai bentuk kritik sosial yang ada dalam komik satire di akun Instagram @Micecartoon.co.id. .Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemaknaan isi komik yang meliputi unsur visual, dialog, simbol, dan pesan yang menggambarkan praktik mafia sosial dalam kehidupan masyarakat. Objek penelitian hanya mencakup beberapa unggahan komik yang berkaitan dengan topik mafia sosial. Penelitian ini tidak melihat semua isi akun tersebut, melainkan hanya komik yang membahas kritik sosial terhadap fenomena mafia sosial, yang disampaikan melalui media komik satire di Instagram.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini membantu masyarakat, pembuat konten, dan peneliti lain memahami bagaimana komik satire khususnya di akun @Micecartoon.co.id. berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Komik mampu mengalahkan fenomena mafia sosial dengan cara yang ringan dan mudah dipahami melalui penggunaan visual, humor, dan simbol. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi

sebagai referensi bagi komikus, desainer visual, dan pelaku industri kreatif untuk menggunakan sindiran sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah sosial dan moral yang sedang berkembang di masyarakat.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Selain itu, Secara teoritis, penelitian ini membantu perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang representasi, kritik sosial, dan analisis semiotika Roland Barthes pada media visual kontemporer. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ditemukan dalam komik dapat membentuk wacana sosial tertentu, termasuk gagasan tentang mafia sosial. Selain itu, temuan penelitian ini menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang menyelidiki fenomena serupa dengan menggunakan pendekatan semiotika atau perspektif media lainnya.